



Sikap terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa Etnik Jawa

Chr. Argo Widiharto¹, Dini Rakhmawati²
Universitas PGRI Semarang

Email: argo_widi@yahoo.com¹, dinirakhmawati@upgris.ac.id²

Abstract. Adolescence is a period of high risk associated risky sexual behavior. It is quite reasonable because in adolescence began to emerge a strong sex drive due to hormonal changes. Risky sexual behavior is influenced by the attitude. Attitudes toward sexual behavior in adolescents is influenced by several factors including biological, psychological and social or shortened to biopsychosocial. Results of studies with sample sizes of 90, mention of sexual behavior that have been committed by teenagers there are 1.11% of students have agreed attitudes towards risky sexual behavior with 1.11% of students agreed the details of the activity of kissing, amounting to 1.11% of students agreed to the activity of necking and 2.22% of students agreed to the importance of a healthy activity, and no one who had agreed to the activity of intercourse. The small percentage of teen attitudes toward sexual behavior are at risk due to the Javanese culture that is still taboo sexual conversation. Javanese in discussing the sexual use of symbols as smoothing.

Keywords: *risk sexual behavior, students and Javanese etnis Jawa*

Abstrak. Masa remaja merupakan masa yang memiliki risiko tinggi terkait perilaku seks berisiko. Hal tersebut cukup beralasan karena pada masa remaja mulai muncul dorongan seksual yang kuat akibat perubahan hormonal. Perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh sikap. Sikap terhadap perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor biologis, psikologis, dan sosial atau disingkat menjadi biopsikososial. Hasil penelitian dengan jumlah sampel 90 remaja, menunjukkan bahwa perilaku seksual yang sudah dilakukan oleh remaja ada 1,11 % siswa memiliki sikap setuju terhadap perilaku seksual berisiko dengan rincian 1,11% siswa setuju terhadap aktivitas *kissing*, sebesar 1,11 % siswa setuju terhadap aktivitas *necking*, dan 2,22 % siswa setuju terhadap aktivitas *peting*, dan tidak ada yang menyatakan setuju terhadap aktivitas *intercourse*. Sebagian kecil remaja menyatakan perilaku seksual berisiko bukan merupakan budaya Jawa. Orang Jawa membahas seks dengan menggunakan simbol untuk memperhalus informasi

Kata kunci: *perilaku seksual berisiko, siswa dan etnis jawa*



Pendahuluan

Remaja dan dorongan seksual merupakan dua hal yang sangat berhubungan. Hal tersebut disebabkan pada masa remaja, mereka umumnya memiliki dorongan seksual yang sangat kuat, sedangkan risiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seksual belum sepenuhnya diketahui. Dorongan seksual yang kuat terjadi akibat perubahan hormonal yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada sebagian besar remaja. Jika dorongan itu tidak dikendalikan dengan baik, seks dapat menjadi sumber malapetaka yang menghancurkan masa depan remaja.

Masa remaja sering ditandai dengan meningkatnya keterlibatan dalam perilaku berisiko, seperti alkohol dan penggunaan narkoba, merokok, perilaku seksual, kenakalan, dan perilaku yang mengarah ke cedera disengaja dan tidak disengaja yang semuanya dapat berpengaruh terhadap kesehatan jangka pendek dan jangka panjang. Sebagai contoh, perilaku seksual sering mengakibatkan kehamilan yang tidak direncanakan dan penyakit menular seksual, termasuk infeksi HIV.

Untuk menghadapi perubahan pada masa remaja khususnya yang berkaitan dengan masalah seksual, remaja perlu bekal yang cukup agar dapat terhindar dari pengaruh negatif lingkungan dan menjadi remaja yang sehat, serta menerima kedewasaannya secara bertanggung jawab. Remaja diharapkan dapat berkembang secara optimal dan menerima kedewasaannya secara bertanggung jawab. Namun saat ini banyak remaja terjerumus dalam pergaulan bebas, salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang perilaku seksual yang jelas dan benar. Pengetahuan tentang seksualitas pada umumnya hanya diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar), membaca hal-hal porno dari buku atau internet juga penjelasan yang kurang lengkap dari orang tua. Semua pengetahuan yang kurang lengkap ini, makin membuat banyak remaja mencoba mencari tahu dengan caranya sendiri. Hal buruk yang sering terjadi, mereka kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan seksualitas. Dampak dari pemahaman yang salah, banyak remaja yang mengalami frustrasi, kegagalan memperoleh kehidupan yang lebih baik, bahkan ada yang bunuh diri. Ada banyak cerita di masyarakat atau berita di majalah, surat kabar, radio, dan televisi yang memberitakan segala akibat buruk yang dilakukan remaja karena kesalahan dalam melakukan aktivitas seksual. Pernikahan dini yang berakhir dengan perceraian saat usia pernikahan baru "seumur jagung". Selain itu ada juga yang melakukan aborsi tanpa melalui dokter.

Sikap merupakan predisposisi perilaku. Keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh sikap. Adanya hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, diperkuat dengan salah satu postulat yang



dikemukakan oleh Warner & De fleur yaitu postulat konsistensi, yang beranggapan bahwa sikap merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksi apa yang dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada objek sikap. Postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku (dalam Azwar, 2003).

Sikap terhadap perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor biologis, psikologis, dan sosial atau disingkat menjadi biopsikososial (Diclemente, et,al, 2009). Pernyataan Diclemente tentang sikap terhadap perilaku seksual yang dipengaruhi faktor sosial, didukung oleh teori Bandura tentang *reciprocal determinism*. Bandura (1997) dalam teori belajar sosial mengatakan *reciprocal determinism* yaitu adanya saling mempengaruhi antara *behaviour*, *environmental*, dan *person*. Perilaku manusia adalah hasil dari interaksi antara lingkungan, perilaku, dan manusia. Lebih lanjut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2010) menjelaskan ketiga faktor yang berhubungan timbal balik tidak perlu mempunyai kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang setara. Potensi relatif dari *behaviour*, *environmental*, dan *person* dapat bervariasi untuk setiap individu.

Metode

Penelitian ini mengungkap sikap siswa terhadap perilaku seksual berisiko. Instrumen untuk mengetahui sikap siswa terhadap perilaku seksual berisiko dengan menggunakan skala sikap yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori perilaku seksual berisiko. Untuk mendalami data yang diperoleh, maka dilakukan wawancara semi terstruktur. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VII, VIII, dan IX pada salah satu SMP di Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* sehingga didapat 90 sampel terdiri dari 30 siswa kelas VII, 30 siswa kelas VIII, dan 30 siswa kelas IX yang beretnis Jawa. Untuk mengetahui etnis Jawa, digunakan angket yang mengungkap etnis dari orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS Version 20:00 for windows)* untuk uji validitas dan reliabilitas skala penelitian. Analisis data hasil penelitian digunakan statistik deskriptif.



Hasil

Tabel 1. Sikap Siswa terhadap Perilaku Seksual

| No | Kelas | Sub Variabel | | | | | | | |
|----|-------|--------------|----------|------|----------|------|----------|------|----------|
| | | K | | N | | P | | I | |
| | | Skor | Kriteria | Skor | Kriteria | Skor | kriteria | Skor | Kriteria |
| 1 | VII | 48,5 | TS | 45,4 | TS | 43,8 | TS | 20,8 | TS |
| 2 | VIII | 41,1 | STS | 42,3 | STS | 39,2 | STS | 20,2 | TS |
| 3 | IX | 52,1 | TS | 49 | TS | 49,9 | TS | 16,2 | STS |

Berdasarkan hasil penyebaran skala, ditemukan bahwa secara keseluruhan sikap siswa terhadap perilaku seksual berisiko berada pada posisi tidak setuju. Sementara jika dilihat per kelas, sikap siswa kelas VII tidak setuju terhadap perilaku seksual berisiko, sikap siswa kelas VIII tidak setuju terhadap perilaku seksual berisiko, dan sikap siswa kelas IX sangat tidak setuju terhadap perilaku seksual berisiko. Menurut data yang diperoleh, pada umumnya baik kelas VII, VIII, maupun IX menyimpulkan tidak setuju terhadap perilaku seksual berisiko.

Tabel 2. Persentase Sikap Siswa terhadap Perilaku Seksual

| NO | Krite- ria | Sub Variabel | | | | | | | | Sikap | |
|----|---------------|--------------|------|----|------|----|------|----|------|-------|------|
| | | K | | N | | P | | I | | | |
| | | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % |
| 1 | SS | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | S | 1 | 1,11 | 1 | 1,11 | 2 | 2,22 | 0 | 0 | 1 | 1,11 |
| 3 | R | 9 | 10 | 5 | 5,56 | 7 | 7,78 | 5 | 5,56 | 8 | 8,89 |
| 4 | TS | 44 | 48,9 | 36 | 40 | 37 | 41,1 | 43 | 47,8 | 39 | 43,3 |
| 5 | STS | 36 | 40 | 47 | 52,2 | 48 | 53,3 | 43 | 47,8 | 42 | 46,7 |

Berdasarkan penyebaran skala pada 90 siswa, ditemukan ada 1,11 % siswa memiliki sikap setuju terhadap perilaku seksual berisiko dengan rincian 1,11% siswa setuju terhadap aktivitas *kissing*, sebesar 1,11 % siswa setuju terhadap aktivitas *necking*, dan 2,22 % siswa setuju terhadap aktivitas *peting*, dan tidak ada yang menyatakan setuju terhadap aktivitas *intercourse*.

Sebesar 8, 89% sikap siswa ragu-ragu terhadap perilaku seksual berisiko dengan rincian 10% siswa ragu-ragu terhadap aktivitas *kissing*, sebesar 5,56 % siswa ragu-ragu



terhadap aktivitas *necking*, dan 7,78 % siswa ragu-ragu terhadap aktivitas peting, dan 5,56 % yang menyatakan ragu-ragu terhadap aktivitas *intercourse*.

Sebesar 43,3 % sikap siswa tidak setuju terhadap perilaku seksual berisiko dengan rincian 48,9 % siswa tidak setuju terhadap aktivitas *kissing*, sebesar 40 % siswa tidak setuju terhadap aktivitas *necking*, dan 41,1 % siswa tidak setuju terhadap aktivitas *petting*, dan 47,8 % yang menyatakan tidak setuju terhadap aktivitas *intercourse*.

Sebesar 46,7 % sikap siswa sangat tidak setuju terhadap perilaku seksual berisiko dengan rincian 40% siswa sangat tidak setuju terhadap aktivitas *kissing*, sebesar 52,2 % siswa sangat tidak setuju terhadap aktivitas *necking*, dan 53,3 % siswa sangat tidak setuju terhadap aktivitas *petting*, dan 47,8 % yang menyatakan ragu-ragu terhadap aktivitas *intercourse*.

Diskusi

Mengenai sikap siswa terhadap perilaku seksual berisiko, ada ketidaksinkronan antara wawancara dan hasil dari penyebaran skala. Dari wawancara yang dilakukan dengan berbagai warga sekolah, mulai tukang kebun sampai kepala sekolah disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku yang ditunjukkan dalam pergaulan sekolah sudah cukup mengkhawatirkan. Beberapa responden mengaku pernah memergoki sepasang siswa yang sedang melakukan hal-hal yang kurang normatif seperti berpangkuan di kelas, bergandengan tangan di depan guru tanpa risih, pertengkaran antara siswa satu dengan lainnya hanya karena cemburu, dan lain sebagainya yang dilakukan di lingkungan sekolah ketika pulang sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun ketika pagi sebelum aktivitas di sekolah dimulai.

Hal tersebut dimungkinkan karena skala sikap yang digunakan memiliki *social desirability* yang tinggi dan orang akan cenderung memilih yang normatif. Hal tersebut semakin mendukung adanya pengaruh etnis terhadap perilaku seksual. Dampak dari perilaku seksual terhadap korban perilaku seksual dan pengaruh etnis terhadap individu yang terlibat dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu tersebut. Pelaku perilaku seksual berisiko pada budaya Barat yang cenderung memiliki budaya bebas berbeda dengan orang Asia yang memiliki budaya sosial dalam hal perilaku seksual.

Orang dengan budaya Barat akan bisa mengekspresikan secara langsung apa yang dialami karena dipengaruhi lingkungan yang terbiasa melakukan hal tersebut. Sementara itu budaya Asia yang cenderung tertutup dan banyak aturan yang menghambat individu untuk mengekspresikan dirinya secara terbuka (Harvey dan Slee, 2006).



Budaya Jawa cenderung tertutup, dan menganggap perilaku seksual adalah sesuatu hal yang tabu. Pendapat tersebut sesuai dengan Salmivalli dan Vouten (2004) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku terkait dengan peran yang diharapkan lingkungan. Perilaku seksual dipengaruhi lingkungan sosial dan psikososial. Depresi dan harga diri rendah berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja (Mcgee&William, 2000). Banyaknya waktu yang dihabiskan dengan orang tua berpengaruh terhadap rendahnya tingkat perilaku seksual berisiko pada remaja (Markham, et.al., 2003). Tinggal bersama ibu berkaitan erat dengan frekuensi penggunaan kondom (Crosby, et.al., 2002). Stres psikologi dan penggunaan narkoba mempengaruhi perilaku seksual berisiko (Fergus, 2005).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rakhmawati (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan biologis, karakteristik pribadi remaja, situasi dan kondisi di sekolah, teman sebaya dan keluarga, serta masyarakat pada umumnya merupakan sesuatu yang memiliki dua sisi. Kelima hal tersebut dapat berperan sebagai faktor pelindung dapat juga sebagai faktor risiko bagi perkembangan perilaku seksual berisiko pada remaja. Ketika remaja tidak dapat menghadapi faktor risiko yang terjadi dalam kehidupannya akan berakibat pada terjadinya perilaku berisiko seperti perilaku seksual berisiko. Pada akhirnya, *outcome risk* yang diperoleh antara lain dari sisi kesehatan remaja kemungkinan besar mengalami infeksi menular seksual, HIV/AIDS, keguguran dan kematian janin, bahkan kematian remaja. Pada segi sosial, remaja dimungkinkan terisolasi dari masyarakat, terpaksa menikah dini, memiliki anak di usia dini, dan ditolak oleh keluarga. Pada segi personal, remaja dapat mengalami stres, depresi, konsep diri yang negatif bahkan bunuh diri. Pada segi karir, remaja dimungkinkan mengalami putus sekolah, kurang keterampilan dalam bekerja, dan menjadi pengangguran.

Permasalahan psikososial anak Indonesia dan sebagian besar anak di Asia menjadi faktor yang berpengaruh kuat karena karakteristik kolektivitas yang tinggi, jadi permasalahan anak perlu penjelasan secara sosial. Indonesia memiliki etnis sangat banyak dengan adat budaya dan karakteristik yang berbeda dan ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko. Anak Jawa misalnya, memiliki karakter berbeda dengan etnis lain di Indonesia. Anak Jawa dalam hal ini adalah anak atau orang yang dilahirkan atau diturunkan dari leluhur atau nenek moyang orang Jawa yang berbahasa Jawa serta berkebudayaan Jawa. Orang Jawa juga bisa dilihat dari orang atau sekelompok orang yang beridentitas Jawa (lengkap dengan bahasa, budaya, dan tradisinya) sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Tartono, 2013). Menurut Endraswara (2012) pada umumnya orang Jawa lebih tertutup dalam segala hal. Segala sesuatu selalu disampaikan



secara tertutup, halus, dan bermakna. Abimanyu (2014) menambahkan bahwa orang Jawa sebagai orang yang sopan, halus, tertutup, dan sulit untuk berterus terang. Ciri khas karakter orang Jawa yaitu *narimo ing pandum* (pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan Tuhan), gotong royong (saling membantu satu sama lain), dan *ngajeni* (menghargai) orang yang lebih tua.

Berbincang mengenai masalah seksualitas pada masyarakat Jawa dimulai dari hubungan-hubungan sosial pada masa remaja dalam sistem sosial Jawa yang erat sangkut-pautnya dengan proses tercapainya tingkat kedewasaan biologis. Masalah seksual tidak pernah dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa umumnya, meskipun dalam percakapan banyak lelucon mengenai seks.

Oleh karena ada rasa tabu dalam pembicaraan seks, orang Jawa memiliki simbol lingga yoni. Lingga menggambarkan falus atau penis, alat kelamin laki-laki. Yoni melambangkan vagina, alat kelamin perempuan. Simbol-simbol ini sudah lama dipakai oleh masyarakat nusantara sebagai penghalusan atau pasemon dari hal yang dianggap jorok. Simbol lain seperti lesung alu, munthuk cobek, dan sebagainya juga bermakna sejenis. Penggambaran seksual dalam khazanah filsafat Jawa dikenal dengan *isbat curiga manjing warangka* yang arti lugasnya adalah keris masuk ke dalam sarungnya. Hubungan seksual dalam pandangan Jawa merupakan sesuatu yang luhur, sakral, dan memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup manusia.

Simpulan

Perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh psikososial. Psikososial remaja yang mendukung perilaku seksual berisiko akan mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual berisiko tersebut. *Outcome risk* yang diperoleh adalah kesehatan remaja kemungkinan besar mengalami infeksi menular seksual, HIV/AIDS, keguguran dan kematian janin, bahkan kematian remaja. Dari aspek sosial, remaja terisolasi dari masyarakat, terpaksa menikah dini, memiliki anak di usia dini, dan ditolak oleh keluarga. Secara psikologis, remaja dapat mengalami stres, depresi, konsep diri yang negatif bahkan bunuh diri. Hal itu akan berdampak pada karir, remaja mengalami putus sekolah, kurang keterampilan dalam bekerja, menjadi pengangguran. Permasalahan perilaku seksual berisiko pada remaja tersebut menjadi sulit untuk segera ditangani karena adanya pengaruh budaya Jawa yang cenderung tertutup sehingga yang diungkapkan remaja berbeda dengan perilaku yang teramati.

Untuk mengatasi permasalahan perilaku seksual berisiko yang terkait dengan budaya Jawa, maka guru perlu melakukan pengawasan secara lebih intens dan tidak hanya



sekadar mengandalkan *self report* dari siswa. Perlu juga suatu pelatihan asertif agar siswa lebih berani dalam mengemukakan permasalahan terutama yang menyangkut seksualitas. Di samping itu, pendidikan seksual yang mengacu pada budaya Jawa dapat menjadi alternatif pencegahan perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. (2014). *Babat Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.
- Azwar. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura. (1997). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Crosby, et.al. (2002). HIV/STD Prevention Benefits Of Living In Supportive Families: A Prospective Analysis Of High Risk African-American Female Teens. *American Journal Health Promot*, 16(3), 142-145, ii. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Diclemante, et.al. (2009). *Adolescent Health: Understanding and Preventing Risk Behavior*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Endaswara. (2012). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali mutiara kebijakan dari Intisari Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Feist dan Feist. (2010). *Teori Kepribadian. Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fergus, Srevenson. (2005) *Sexual Risk Behavior In Adolescence And The Transition To Adulthood: Longitudinal Analyses Of Resilience*. University Of Michigan: Dissertation. Umi Microform 3186626. Proquest Information And Learning Company. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Harvey and Slee. (2006). Australian and Japanese School Student Experience of School Bullying and Victimization: Associations with Stress, Support and School Belonging. *International Journal on Violence and School*. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Markham, et.al. (2003). Family Connectedness And Sexual Risk-Taking Among Urban Youth Attending Alternative High Schools. *Perspectives On Sexual And Reproductive Health*. 35(4), 174-179. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Mcgee, R., & Williams, S. (2000). Does Low Self-Esteem Predict Health Compromising Behaviours Among Adolescents?. *Journal Adolescence*. 23(51). 569-582. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Rakhmawati, et.al. (2016). Resilience of Risk Sexual Behavior Based on Sex In The Junior High School. *Journal of Guidance and Counseling Psychology and Education*, Vol. 6



No. 1 (2016), e-ISSN (2442-7802), p-ISSN (2088-9623). Diunduh dari <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/bk/article/view/436/pdf> 35.

Salmivalli dan Vouten. (2004). Connections between attitudes, group norms and behaviour in bullying situations. *International Journal of Behavioural Development*. 28,246. Diunduh dari <http://e-resources.perpusnas.go.id>.

Tartono. (2013). *Pitutur Adiluhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.